

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAMALAN NILAI-NILAI AJARAN ISLAM

(Study of Islam in Practice Values Teaching of Islam in Junior high School)

Muhammad Syarifuddin

syarifuddin@gmail.com

SMP Negeri 4 Parepare

Muhammad Nur Mallah

nurmaallah@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: SMP Thriller 4 of Pare Pare is one school in the religious field which contribute more in the subject of Islamic education. Schools provide two (2) hours in a week PAI lesson to the students. This is what makes the school of 4 different from other public school. The purpose of the share over the subject of PAI in school is for students to become personally devout, berakhlakul karimah, and can implement the values of Islam in daily life. To achieve these objectives, the school tries to make the learning process PAI as possible at every meeting in the classroom and evaluation in each end of the lesson, the teacher is also in the process of learning PAI in class optimize the utilization of instructional media to be recommended to the teachers so that the learning process carried out by teachers can be executed better and can achieve the learning objectives. In pursuit of SMP Negeri 4 of Pare Pare make the learning process with optimal fit Learning Implementation Plan has been prepared. the level of pre-instructional learning, instructional, and evaluation by teachers in the learning process has been done properly. Almost a third of all aspects of the learning process ahapan t look at each meeting.

Keywords : Study of Islam, Values Teaching of Islam

SMP Negeri 4 Parepare merupakan salah satu SMP dalam bidang keagamaan yang memiliki porsi lebih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah memberikan 2 (dua) jam pelajaran PAI dalam satu minggu kepada siswa. Hal ini yang menjadikan SMP negeri 4 berbeda dengan SMP umum lainnya. Tujuan pemberian porsi lebih pada mata pelajaran PAI di sekolah adalah agar siswa menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlakul karimah, dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah berusaha melakukan proses pembelajaran PAI sebaik mungkin pada setiap pertemuan di dalam kelas yang serta evaluasi dalam tiap akhir pembelajaran, guru juga dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI di kelas mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran menjadi rekomendasi kepada guru sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat terlaksana lebih baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan SMP Negeri 4 Parepare melakukan proses pembelajaran dengan optimal sesuai Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. tahap tahap pembelajaran seperti pra instruksional, instruksional, dan evaluasi oleh guru pada proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik. Hampir seluruh aspek pada ketiga tahapan proses pembelajaran tersebut nampak pada setiap pertemuan.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Islam adalah pendidikan yang difahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-quran dan al-sunnah. Kelebihan al-qur'an diantaranya terletak pada metode yang menajubkan dan unik sehingga konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, al-qur'an mampu menciptakan

individu yang beriman dan senantiasa mengesakan Allah, serta mengimani hari akhir. Al-qur'an yang terpenting adalah mendidikan manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, melayani, dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu. Firman Allah yang Terjemahnya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang

Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Al-qur'an ialah: Firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril Nabi Muhammad SAW, didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-qur'an itu terdiri dari 2 prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dalam al-qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha/tindakan untuk membentuk manusia termasuk ke dalam ruang lingkup mua'malah. Pendidikan sangat penting karena ia takut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan islam harus menggunakan al-qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan islam, dengan kata lain pendidikan islam harus berlandaskan ayat-ayat al-qur'an yang penafsiran-Nya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di sesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan. Adapun pendidikan agama Islam adalah upaya mendidikan agama Islam atau ajaran islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Sehingga pendidikan agama Islam merupakan proses pemberdayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramayulis yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Agama Islam adalah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-quran, dan Al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman".¹

Pendidikan Agama Islam merupakan core (inti), sehingga bahan-bahan kajian yang

termuat dalam pendidikan umum yang disertai dengan mengembangkan IQ, EQ, CQ, dan SQ, juga harus dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai islam (PAI). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bukan sekedar berfungsi sebagai upaya pelestarian ajaran dan nilai-nilai agama islam, tetapi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan kecerdasan dan kreativitas peserta didik, serta pengembangan tenaga yang produktif, inovatif yang memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (self-esteem), berempati, mampu mengendalikan diri dan nafsu (self-control), berakhlak mulia, bersikap amanah dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankannya. Indonesia adalah Negara dengan kuantitas penduduknya beragama Islam.

Yang seharusnya pendidikan agama Islam menjadi sebuah primadona bagi masyarakat Indonesia. Seperti orangtua, peserta didik, dan lain-lain, dan yang seharusnya pendidikan agama Islam menjadi sebuah momok pendidikan yang penting. Karena dalam pendidikan agama Islam, banyak sekali uraian-uraian yang berhaluan berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi pegangan hidup seorang muslim sampai liang kubur dan akan mendapatkan syafaatnya sampai kapan pun. Akan tetapi, daya tarik masyarakat Indonesia sedikit sekali untuk memasukkan penerus keturunan hidupnya ke lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai pudar, melainkan karena sebagian besar kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsive terhadap tuntunan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Padahal, paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial dan cita-cita. Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Hal ini berbeda dengan kondisi tempo dulu yang masih serba terbatas dan terbelakang.

Tempo dulu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, kalau anaknya sudah

¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2010). h .21.

mempunyai sikap positif dalam beragama dan dalam memelihara tradisi masyarakatnya, maka pendidikan dinilai sudah menjalankan misinya. Tentang seberapa jauh persoalan keterkaitan dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan dan sebagainya merupakan persoalan yang kedua. Akan tetapi, bagi masyarakat yang sudah semakin terdidik dan terbuka, pada umumnya lebih rasional, pragmatis, dan berfikir jangka panjang dan karenanya pula, ketiga aspek tersebut (nilai, status social, cita-cita) dijadikan pertimbangan secara bersama-sama, bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan.²

Menuju pendidikan Islam pertama adalah niscaya bahwa kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan itu sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan kini terasa sebagai kebutuhan yang sangat mendesak terutama bagi kalangan muslim kelas menengah ke atas yang secara kuantitatif terus meningkat belakangan ini. Fenomena sosial yang sangat menarik ini mestinya bisa dijadikan tema sentral kalangan pengelola lembaga pendidikan Islam melakukan pembaharuan dan pengembangan.³

Pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk paedagogis, manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.⁴

Salah satu pesan dalam pendidikan agama Islam adalah menjadikan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang dapat memacu siswa rajin dan pintar serta kreatif dan inovatif. Karena dalam logika al-Quran manusia memiliki segala kelebihan yang potensial dan mereka harus mengarahkan diri mereka sendiri untuk menerapkan kecenderungan-kecenderungan dalam perintis tindakan.

²Malik Fajar, *Quo Vadis Pendidikan Islam "Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjanjikan Masa Depan"* (:UIN- Press, 2006), h. 11-12

³Malik Fajar, *Quo Vadis Pendidikan Islam "Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjanjikan Masa Depan"* (:UIN- Press, 2006), h. 11-12

⁴Abdul Majid dan Dian Andani, *Pendidikan Agama Islam Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), h. 130

Untuk menciptakan masyarakat (siswa) yang kompetitif dan memiliki potensial yang lebih maju dalam bidang pendidikan agama Islam, diperlukan adanya sebuah proses kerja sama dari pendidik (guru) dan masyarakat (siswa) dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Adanya kegagalan dan kesuksesan menanamkan nilai-nilai agama islam dalam pribadi siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah dari faktor tatacara atau proses penyampaian materi

Pendidikan Agama Islam terhadap siswa sehingga dapat membuatnya mudah menerima dan memahami pelajaran tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun sebaliknya. Kemudian faktor lingkungan tempat asal siswa. Lingkungan tempat tinggal siswa juga mempengaruhi penyerapan hasil dari pembelajaran siswa yang telah ia peroleh dari sekolah. Siswa yang bukan dari lingkungan pesantren atau akademis, yaitu dari masyarakatnya belum mengenal islam secara dalam serta kurangnya lembaga dan tempat-tempat untuk memperdalam agama islam, seperti pendidikan baca tulis al-quran, Madin, akan memperlambat penyerapan dan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam diri siswa.

Tugas seorang guru memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada siswa ke arah yang lebih baik. Maka tentunya hal yang paling mendasar ditanamkan adalah nilai-nilai keagamaan. Sehingga dapat berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah kepada Allah Swt. jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan.

Sesuai dengan penjabaran masalah di atas maka dalam penelitian ini peneliti akan membatasi ruang lingkupnya sebagai berikut: 1) Bagaimana Proses pelaksanaapembelajaran agama Islam dalam pengamalan nilai-nilai ajaran Islam pada SMPN 4 Parepare. 2) Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pembelajaran agama Islam pada SMPN 4 Parepare. 3) Bagaimana hasil proses pembelajaran agama Islam dalam pengamalan

nilai-nilai ajaran Agama Islam pada SMPN 4 Parepare.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan agama Islam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang sedang berlangsung belum semuanya memenuhi harapan kita sebagai umat Islam mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Ini semua mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah, peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang memenuhi harapan-harapan kita. Artinya kalau pendidikan itu bermutu hasilnya memenuhi harapan-harapan dan keinginan-keinginan kita. Kita bukan hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pelaksana bersama semua pemangku kepentingan (stakeholder) termasuk masyarakat, orang tua.

Dalam kenyataan pendidikan agama Islam di sekolah masih banyak hal yang belum memenuhi harapan. Misalnya kalau guru memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik, maka tentu yang kita inginkan adalah peserta didik bukan hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktek-praktek ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena di dalam pendidikan agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.

Peserta didik yang mendapatkan nilai kognitifnya bagus belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pula sebaliknya, jika sikap dan/atau keterampilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil. Inilah yang belum memenuhi harapan dan keinginan kita. Contoh lainnya, hampir sebagian besar umat Islam menginginkan peserta didiknya bisa membaca Al-Quran, namun bisakah orang tua mengandalkan kepada sekolah agar peserta didiknya bisa membaca Al-Quran, praktek

pendidikan agama Islam di sekolah, bisa mengerti dan mampu melaksanakan pokok-pokok ajaran agama atau kewajiban-kewajiban 'ainiyah seperti syarat dan rukun shalat. Maka sekolah nampaknya belum bisa memberikan harapan itu karena terbatasnya waktu alokasi atau jam pelajaran di sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya 2 jam pelajaran per minggu. Jadi apa yang bisa mereka peroleh dalam pendidikan yang hanya 2 jam pelajaran. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan. Kita tahu bahwa sekarang di kota-kota pada umumnya mengandalkan pendidikan Islam di sekolah saja, karena orang-orangnya sibuk dan jarang sekali tempat-tempat yang memungkinkan mereka belajar agama Islam. Jadi guru ini kalau dipercaya untuk mendidik pendidikan agama Islam di sekolah, keislaman mereka ini adalah tanggung jawab moral. Oleh karena itu jangan hanya mengandalkan guru-guru yang hanya mengajar di sekolah saja, akan lebih baik apabila menciptakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang memungkinkan mereka bisa belajar agama Islam lebih banyak lagi.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah bagi peserta didik mengandalkan pendidikan agamanya hanya dari sekolah. Namun bagi peserta didik yang tinggal di daerah yang ada madrasah diniyah atau pesantren mengikuti pendidikan agama Islam di sekolah tidak terlalu banyak menghadapi masalah, karena mereka bisa sekolah dan bisa juga belajar agama Islam di diniyah atau pesantren. Tetapi kondisi semacam ini pada masa sekarang sudah sulit dijumpai.

Ada beberapa kemungkinan yang dihadapi oleh peserta didik, yaitu peserta didik belajar agama Islam dari sisa waktu yang dimiliki oleh orang tuanya. Peserta didik belajar agama Islam dengan mengundang ustadz ke rumahnya. Ada pula peserta didik yang hanya mengandalkan pendidikan agama Islam dari sekolahnya tanpa mendapatkan tambahan belajar agama dari tempat lain. Dalam

pendidikan agama Islam banyak yang mesti dikuasai oleh peserta didik, seperti berkaitan dengan pengetahuan, penanaman akidah, praktek ibadah, pembinaan perilaku atau yang dalam Undang-Undang disebut pembinaan akhlak mulia.

Kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah antara lain karena waktunya sangat terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran per minggu. Menghadapi kendala dan tantangan ini, maka guru yang menjadi ujung tombak pembelajaran di lapangan/sekolah, perlu merumuskan model pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya kurikulum mikro pada kurikulum agama Islam di sekolah. Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran ekstra kurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran dilakukan bisa di sekolah, yaitu di kelas atau di mushala. Bisa pula di rumah atau tempat yang disetujui. Waktu belajarnya tentu diluar jam pelajaran formal. Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu di mana pun dan kapan pun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua.

Dalam penelitian awal /observasi peneliti menemukan hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut 1) Guru terampil dalam penguasaan kelas seperti penggunaan metode pembelajaran yang baik sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan guru sehingga proses belajar mengajar guru maksimal atau efektif dalam mencapai hasil belajar. 2) Penguasaan materi pelajaran oleh guru mata pelajaran terus dimaksimalkan agar interaksi dalam proses pembelajaran ketika ada diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik. 3) Ketegasan guru dalam mengawas siswa yang tidak aktif dalam proses belajar mengajar telah diterapkan dengan harapan peserta didik kembali fokus dalam menerima pelajaran. 4) Murid dalam menerima mata pelajaran kurang maksimal karena cara guru menyampaikan materi atau metode yang diterapkan oleh guru tidak bervariasi atau monoton sehingga murid

merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti mata pelajaran.

Gambaran umum tentang mutu pendidikan pendidikan agama Islam di sekolah belum memenuhi harapan-harapan dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah yang menjadi agama sebagai benteng moral bangsa. Kondisi ini dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh tiga faktor, yaitu pertama sumber daya guru, kedua pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan ketiga terkait dengan kegiatan evaluasi dan pengujian tentang pendidikan agama Islam di sekolah. 1) Sumber daya manusia berupa guru. Pendidikan mutu guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan dilaksanakan dengan mengacu pada standar pendidik dan tenaga kependidikan mata pelajaran dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan penyediaan guru pendidikan agama Islam untuk satuan pendidikan peserta didik usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non formal, serta informal. Dilakukan pula pendidikan dan pelatihan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pemberian bea peserta didik Strata 1 (S – 1) untuk guru pendidikan agama Islam, dan juga melakukan sertifikasi guru pendidikan agama Islam.

Guru pendidikan agama Islam di sekolah dilihat dari segi latar belakang pendidikan kira-kira 60% khususnya sudah mencapai S – 1 dari berbagai lembaga pendidikan tinggi. Namun lulusan S1 ini belum mejadikan guru yang bermutu dalam menyampaikan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu guru perlu dibina dalam bentuk kelompok kerja guru mata pelajaran yang dikenal dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk meningkatkan kemampuannya, karena peningkatan kemampuan itu harus dilakukan secara terus-menerus, belajar sepanjang hayat, minal mahdi ilallahdi. Apalagi zaman sekarang perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat yang jika tidak diikuti maka guru akan ketinggalan informasi. Di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) digunakan sebagai forum meningkatkan kemampuan secara internal melalui upaya diskusi kelompok atau belajar kelompok.

Peningkatan kemampuan guru juga diberikan kepada guru-guru yang belum mencapai gelar S-1 sesuai dengan Undang-Undang yaitu memberikan kesempatan melanjutkan pendidikan tanpa banyak meninggalkan tugas-tugas di sekolah yaitu dengan merancang suatu program pendidikan dual mode sistem.

Dualmode sistem adalah dua modus belajar yaitu menggunakan modul sebagai bahan belajar mandiri (BBM), kemudian ada kuliah secara tatap muka di tempat yang sudah ditunjuk dan disepakati antara mahasiswa dengan dosennya.

Dualmode sistem itu hakekatnya sama dengan Universitas Terbuka yang melaksanakan belajar jarak jauh, namun berbeda dengan kelas jauh dari suatu perguruan tinggi. Kalau kelas jauh perguruan tinggi membuka kelas di luar kampusnya, sehingga menyulitkan untuk mengontrol kualitas pembelajaran dan kualitas lulusannya. Program belajar jarak jauh belajarnya menggunakan sarana atau alat, dengan alat utamanya berupa modul. Jadi yang dipelajari adalah modul sebagai bahan kuliah. Di dalam modul itu ada tujuan pembelajarannya yang harus dicapai setelah menyelesaikan satu materi pelajaran, ada materi pelajaran yang diajarkannya kemudian langsung dilengkapi dengan format evaluasinya. Mereka belajar sendiri dan mengukur kemampuan sendiri. Tetapi pada waktu-waktu tertentu mereka diberikan kesempatan untuk berkumpul di suatu tempat yang ditentukan, kemudian dosennya datang untuk memberikan respons, tanya jawab, diskusi, dan pengayaan terhadap modul yang sudah dipelajari tersebut. Begitu pula ujiannya diisi langsung oleh dosen. Inilah yang disebut dengan belajar jarak jauh plus tatap muka. Dengan demikian guru-guru tidak terlalu berat meninggalkan waktu sekolah, tetapi tetap harus datang ke tempat-tempat yang telah ditunjuk untuk kuliah tatap muka.

Secara Undang-Undang pun kegiatan ini legal, karena ada pasal atau Bab dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 2003 pasal 31 dan SK Mendiknas No. 107/U/2001 tentang PTJJ (Perguruan Tinggi Jarak Jauh). Dalam Undang-Undang itu secara lebih spesifik mengizinkan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia untuk melaksanakan

pendidikan melalui cara Perguruan Tinggi Jarak Jauh dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, misalnya dengan memanfaatkan perangkat komputer dengan internetnya seperti e-learning atau e-mail. Belajar jarak jauh ini tidak boleh diselenggarakan atau dibuka oleh perguruan tinggi yang tidak ditugasi, jadi harus dikendalikan atau dikoordinasikan. Ada dua jalur/cara dalam rangka peningkatan kualitas kemampuan guru, pertama adanya jalur resmi untuk mengikuti pendidikan S1, kedua yang rutin mengikuti kegiatan-kegiatan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Dari kedua jalur ini, diharapkan guru pendidikan agama Islam di sekolah tidak berjalan begitu saja dan kemampuannya juga tidak meningkat. Sebagai orang Islam kita berpegang kepada suatu kaidah yang menyatakan bahwa kalau hari ini lebih jelek dari hari kemarin, maka celaka. Kalau hari ini sama dengan hari kemarin, maka rugi, dan kalau hari ini lebih bagus dari hari kemarin, maka beruntung. Maka harus ada upaya-upaya untuk terus menerus belajar minal mahdi ilallahdi. Dalam salah satu hadits dinyatakan bahwa jadilah kalian orang yang mengajar, atau jadilah orang-orang belajar atau kalau tidak kedua-duanya sekurang-kurangnya mendengarkan. Janganlah jadi yang keempat yaitu tidak mengajar, tidak belajar, dan tidak mendengar. Untuk itulah guru yang harus selalu meningkatkan kualitas dirinya.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada penerapan Standar Nasional Pendidikan. Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami yaitu seperangkat pengetahuan, kepercayaan, adat kebiasaan dan keterampilan masyarakat tertentu dan kebudayaan adalah suatu tata cara hidup yang lengkap dan jelas dari masyarakat tertentu yang mengandung pranata nilai atau norma yang dirumuskannya, pranata ide atau konsep berfikir, pranata perilaku dan pranata karya budaya jadi yang dimaksud kultur budaya islam disini adalah akhlakul kahirimah yang bersumber pada wahyu ilahi dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerokhanian Islam dan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Banyak faktor yang menyebabkan keprihatinan itu, antara lain pertama, dari segi jam pelajaran yang disediakan oleh sekolah secara formal, peserta didik dikalkulasikan waktunya hanya 2 jam pelajaran per minggu untuk mendidik agama. Coba bandingkan dengan mata pelajaran lainnya yang bisa mencapai 4–6 jam per minggu. Implikasinya bagi peserta didik adalah hasil belajar yang diperolehnya sangat terbatas. Sedangkan implikasi bagi guru itu sendiri adalah guru dituntut untuk melaksanakan kewajiban menyelenggarakan proses pembelajaran sebanyak 24 jam per minggu. Yang jadi persoalan adalah kalau seorang guru agama ditugasi mengajar di sekolah, misalnya di sekolah dasar (SD) ada 6 kelas kemudian di satu kelas guru mengajar 3 jam pelajaran, sehingga maksimal pembelajaran yang dilaksanakan guru adalah 18 jam pelajaran. Berarti guru tidak memenuhi kewajiban sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pemerintah yaitu 24 jam per minggu. Implikasinya adalah guru tersebut tidak berhak memperoleh tunjangan-tunjangan sebagai guru karena kewajiban mengajarnya belum memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

Tuntutan itu harus benar-benar diperhitungkan karena pemerintah memberikan dan menaikkan tunjangan-tunjangan bukan hanya gaji kepada guru yang melaksanakan tugas kewajibannya sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang sudah ditentukan. Mulai tahun 2009 ini sekurang-kurangnya gaji guru ini bisa memperoleh penghasilan 4 juta rupiah kalau sudah disertifikasi. Sehingga upaya pemerintah ini cukup bagus yaitu dengan menaikkan kesejahteraan guru. Kemudian supaya guru-guru memenuhi tuntutan itu, maka guru dapat menggunakan ekstra kurikuler di dalam pembinaan agama Islam. Untuk ekstra kurikuler banyak yang bisa dilakukan. Misalnya membina peserta didik belajar Al Quran, praktek wudlu maupun praktek sholat dan sebagainya. Kalau tidak melalui ekstrakurikuler dan dikontrol satu persatu maka tidak akan ketemu orang yang memang memerlukan pembinaan itu. Jadi yang namanya mengajar itu jangan hanya cukup di dalam kelas saja, apalagi kelas itu kurang dari

tuntutan minimal wajib mengajar. Jadi seharusnya dilakukan diskusi-diskusi dengan guru-guru agama untuk memenuhi tuntutan kewajiban mengajar.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak hanya disampaikan secara formal dalam suatu proses pembelajaran oleh guru agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama semua guru. Artinya bukan hanya tugas dan tanggung jawab guru agama saja melainkan juga guru-guru bidang studi lainnya. Guru-guru bidang studi itu bisa menyisipkan pendidikan agama ketika memberikan pelajaran bidang studi. Dari hasil pendidikan agama yang dilakukan secara bersama-sama ini, dapat membentuk pengetahuan, sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan yang baik dan benar. Peserta didik akan mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat keagamaan sehingga menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Melakukan Evaluasi.

Mengenai evaluasi pendidikan agama Islam ini terkadang terjadi hal-hal yang di luar dugaan. Misalnya ada peserta didik yang jarang sekolah, malas dan merasa terpaksa mengikuti pelajaran agama, tetapi ketika dievaluasi dia mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang rajin belajar agama. Artinya yang salah itu adalah evaluasinya karena yang dilakukan hanyalah mengukur unsur kognitifnya saja. Oleh karena itu evaluasi pendidikan agama Islam jangan hanya mengandalkan evaluasi kemampuan kognitif saja, tetapi harus dievaluasi juga sikap, prakteknya atau keterampilan (psikomotor) dan sikapnya (afektif). Guru melakukan pengamatan terhadap perilaku sehari-hari peserta didik tersebut apakah peserta didik itu shalat? Kalau dilaksanakan apakah shalatnya benar sesuai tata caranya? Evaluasi ini sebetulnya menentukan status peserta didik tentang hasil belajarnya itu apakah sudah mencapai tujuan yang ingin dicapai atau tidak. Kalau tujuan agama itu adalah supaya peserta didik bisa menjalankan agama Islam dengan baik maka evaluasinya harus

sesuai, dan evaluasinya itu bukan hanya hafal tentang kaidah-kaidah tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga yang bersifat praktikal.

Berkaitan dengan evaluasi pendidikan agama Islam, ada usulan yang kuat dari berbagai kalangan agar pendidikan agama Islam sebaiknya masuk pada ujian nasional, sehingga menjadi bahan untuk dipertimbangkan peserta didik lulus atau tidak lulus di suatu lembaga pendidikan. Ujiannya jangan sekedar mengukur kemampuan kognitif melainkan juga kemampuan yang bersifat psikomotor, praktek dan perilaku, serta sikap peserta didik sebagai orang yang menganut ajaran agama Islam.

Minimum essential dalam teori kurikulum Dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan agama dan keagamaan menjadi bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan memberikan bekal kemampuan yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor tentang suatu agama yang dianut peserta didik, khususnya agama Islam, dengan memberikan kemampuan dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam sebagai seorang muslim.¹⁴

Kendala yang dihadapi dalam mengajarkan pendidikan agama Islam adalah kurang seimbang materi pelajaran yang diberikan dalam pendidikan agama Islam dengan alokasi waktu yang diberikan dalam kurikulum sekolah yaitu 2 jam pelajaran per minggu. Sungguh berat memang tantangan yang harus dihadapi dan dilaksanakan guru pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan yang dalam teori kurikulum disebut minimum essential, yaitu kemampuan-kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik terkait dengan penguasaan agama Islam, atau memberikan bekal kemampuan yang bersifat minimum tetapi essential. Misalnya peserta didik lebih diprioritaskan mempelajari dan memahami pokok-pokok cara mengerjakan shalat yang meliputi rukun, wajib, atau syarat sahnya shalat. Contoh lainnya tentang materi zakat. Dalam pemahaman zakat akan berbeda antara yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan yang tidak pernah ikut pesantren. Jika merujuk pada Imam Ghazali yang mengungkapkan "suatu ilmu itu wajib dipelajari ketika dia akan melaksanakan

Begitu pula peserta didik yang belum wajib shalat belum wajib mempelajari tata cara shalat, tetapi ketika peserta didik itu sudah baligh dan memiliki kewajiban melaksanakan shalat, maka dia harus mempelajari tata cara shalat. Oleh karena itu dalam merancang pendidikan agama Islam yang harus dipilih adalah materi-materi yang penting yang minimal harus dikuasai oleh peserta didik. Itulah pokok dari essential minimum dalam pengembangan kurikulum. Sehingga pembelajaran itu benar-benar menjadi fungsional karena sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peserta didik yang mempelajari materi tersebut. Guru pun harus mencari model-model pembelajaran yang efektif agar materi pelajaran yang essential minimum itu bisa diberikan secara penuh dan dipahami peserta didik. Guru perlu membuat kriteria-kriteria essential minimum dari pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, kemudian dibuat pendalaman atau perluasannya yang proses pembelajarannya bisa di sekolah atau ekstra kurikuler. Sehingga ketika peserta didik ini lulus dari jenjang pendidikan tertentu, minimal bisa menjalankan hal-hal yang minimal dikuasainya. Jangan sampai materi pelajaran yang seharusnya belum perlu dipahami peserta didik tetapi sudah dipelajari oleh peserta didik tersebut, padahal waktu yang tersedia sangat terbatas hanya 2 jam pelajaran per minggu. Misalnya apakah akan terjadi kesulitan ketika mengajarkan keimanan agar dipahami secara kuat oleh peserta didik? Apakah cukup hanya dengan menceramahnya tentang rukun iman? Dalam mengajarkan agama banyak tantangannya, seperti pikiran peserta didik yang pragmatis, pengaruh-pengaruh dari luar atau lingkungan, baik lokal maupun global yang membawa pengaruh negatif.

Orientasi model pembelajaran pendidikan agama Islam perlu memperhatikan beberapa hal, pertama, mempertimbangkan kurikulum dengan memperhatikan materi essential yang memungkinkan diberikan kepada peserta didik dengan tetap mengacu pada standar nasional dalam merancang kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah. Kedua, memperhatikan proses pembelajaran atau model pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah baik di dalam kelas (intra kurikuler) maupun ekstra kurikuler. Ketiga, sikap guru

pendidikan agama Islam dalam mengajar. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya memikirkan tuntutan kewajiban formal mengajar di sekolah. Namun memiliki jiwa dan semangat sebagai muslim yang mempunyai kewajiban untuk mengajar menyampaikan ilmu pengetahuan dan mendidik peserta didik sehingga dapat menyiarkan dan melestarikan agama Islam.

Mempertimbangkan kurikulum dengan memperhatikan materi esensial yang memungkinkan diberikan kepada peserta didik perlu memperhatikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan agama Islam kurang berorientasi pada kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Peserta didik lebih banyak dijejali dengan berbagai informasi dan pengetahuan. Pendidikan agama Islam dilakukan oleh guru dengan cara seperti mengajarkan mata pelajaran lain yang lebih menekankan aspek kognitif. Pemahaman terhadap materi pembelajaran akan selesai setelah mengikuti pelajaran tersebut tanpa ada dampak atau pengaruhnya (*nurturant effect*) terhadap peserta didik dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Sasaran pendidikan agama Islam adalah membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama, bukan hanya mengetahui atau memahami suatu pengetahuan. Inilah yang seharusnya dikembangkan dalam kurikulum pendidikan agama Islam sehingga mempunyai dampak atau pengaruh yang nyata dalam kehidupan peserta didik, pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Misalnya jika peserta didik mempelajari tentang ibadah bukan hanya memahami konsep tentang ibadah saja namun juga melakukan praktek ibadah tersebut. Begitu pula ketika mengajarkan zakat, terkadang diajarkan secara tidak realistis. Peserta didik SD sudah mendapatkan materi pembelajaran tentang zakat yang sangat banyak dan mendalam sampai menyita waktu banyak dan mengabaikan materi pembelajaran lainnya, padahal peserta didik usia SD belum sampai pada kemampuan untuk berzakat. Akhirnya materi pembelajaran tidak menyentuh pada hal-hal yang penting dari pelajaran itu. Oleh karena itu ruang lingkup dan urutan materi pendidikan agama Islam perlu diatur dengan baik dan tepat disesuaikan dengan karakteristik dan usia peserta

didik, kemudian diatur pula alokasi waktunya yang tepat.

Madrasah yang kini sudah menjadi sekolah umum yang bercirikan Islam saja dengan kurikulum yang 6 jam pelajaran per minggu itu belum tentu bisa membekali peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang Pendidikan Agama Islam kalau tidak mengaji dan melakukan kegiatan pendukung lainnya yang memadai. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 ada hal yang menggembirakan yaitu disamakannya madrasah dengan jenjang sekolah, tetapi kekhawatirannya juga ada yaitu berkurangnya jam-jam pelajaran terutama yang berkaitan dengan keagamaan. Sehingga tidak menutup kemungkinan ke depannya lulusan madrasah yang membaca Al Quran belum benar, karena mengikuti pendidikan hanya 6 jam pelajaran per minggu apalagi dengan mengikuti pendidikan formal.

Pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah yang mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) khususnya standar sarana dan prasarana pendidikan. Pengembangan sarana dan prasarana pendidikan dilaksanakan melalui sejumlah kegiatan seperti penyediaan buku pedoman guru pendidikan agama Islam, penyediaan buku teks atau buku pelajaran pendidikan agama Islam, dan penyediaan alat peraga pendidikan agama Islam.

Buku pedoman guru untuk membantu guru mencapai tujuan pengajaran yang digunakan baik untuk menyusun silabus maupun menyusun buku yang digunakan oleh guru dalam mengajar, sehingga ketika menyusun silabus akan terhindar dari kesalahan konsep. Buku pedoman guru sangat penting sebagai pedoman untuk menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada buku kurikulum hanya pokok-pokok materi pembelajaran, sehingga tugas gurulah untuk aktif dan kreatif mengembangkan materi pembelajaran tersebut. Buku teks atau buku pelajaran merupakan sumber bahan rujukan. Buku teks sebagai sumber bahan belajar utama dalam penyusunan silabus, sebaiknya tidak satu jenis atau dari satu orang pengarang. Buku teks yang digunakan hendaknya bervariasi agar mendapatkan materi pembelajaran yang luas.

Bagi guru-guru di sekolah buku pelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Oleh karena itu perlu diperhatikan skope (ruang lingkup) dan sequence (urutan) isi materinya agar mudah memudahkan dipahami baik oleh guru maupun peserta didik. Buku pelajaran pendidikan agama Islam dalam penyusunannya hendaknya selalu memperhatikan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, dalam kurikulum pendidikan, perlu menyediakan dukungan bahan dan sarana pembelajaran seperti kitab suci, buku referensi keagamaan dan tempat ibadah.

Penyediaan alat peraga pendidikan agama Islam berkaitan dengan media pembelajaran yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran seperti media cetak, media pembelajaran elektronik, dan sebagainya. Media cetak seperti buku, bulletin, jurnal, koran, majalah, dan sebagainya yang berkaitan langsung dengan materi pendidikan agama Islam atau materi pelajaran yang sifatnya umum.

Media elektronik adalah komputer (seperti internet), film, televisi, VCD/DVD, radio, kaset, dan sebagainya. Dari media elektronik ini yang dimanfaatkan adalah hard ware (perangkat keras) dan terutama softwarena (perangkat lunak) berupa program-programnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Muhaimin, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai. Karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.⁵

Proses Internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada

diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik.

1. Metode Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan tertentu (tujuan pendidikan). Banyak para tokoh yang mengemukakan definisi pendidikan, tetapi pada intinya pendidikan mempunyai beberapa unsur utama, yaitu: 1) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan, atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3) Ada yang dididik atau si terdidik. 4) Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut

Dari unsur pendidikan di atas dapat diketahui bahwa fungsi metode sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi pendidikan yang akan disampaikan itu dapat dengan mudah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.

Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi

⁵Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam Pemberdayaan Kurikulum Hingga Refidinsi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), h.185

dan aktivitas lainnya⁶ Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits dibawah ini :

في مرأ وألادكم بالصلاة هوم أبناء سبع.
عليها هوم أبناء عشر، وفرقوا بينهم
المضاجع او ضربوهم

Artinya:

"Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud).⁷

Ramayulis, Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.⁸

2. Internalisasi Nilai

Nilai adalah suatu penetapan atau kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis aspirasi atau minat. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai di mana peserta didik diharapkan dapat bertindak, bergerak dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut. Drajat mengemukakan bahwa Nilai ajaran Islam merupakan sistem yang diwujudkan dalam amal perilaku para pemeluknya, termasuk dalam hal ini anak, peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Sistem nilai agama Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam. Jadi bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentimen) agama saja, akan tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.⁹

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu "nilai" yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu "sistem nilai diri" sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Menurut Muhaimin, tahap-tahap dalam internalisasi nilai adalah a) Tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. b). Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan Tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua

⁶ Abuddin Nata., 2002. *Akhlaq Tasawuf*. (Jakarta: PT Gravindo Persada). h. 100-101.

⁷Syaikh Ali bin Hasan Al Halabiy. *At – Tashfiyah Wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi Ist.nafi al Hayati Al Islamiyah* Bairut, 1970

⁸Ramayuis, *Metodologi Pendidikan Agam Islam*, Jakarta : Kalam Mulia,h. 184

⁹Zakiah Derajat., *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1978). h.107

kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁰

Jadi, internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri peserta didik, dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap pada manifestasi manusia religius. Sebab tantangan untuk arus globalisasi dan transformasi budaya bagi peserta didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama.

Thoha, Pada tahap-tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) Menyimak, yakni pendidik memberi stimulus kepada peserta didik dan peserta didik menangkap stimulus yang diberikan. 2) Responding, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang Teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut. 3) Organization, peserta didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada. 4) Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.¹¹

Metode Pembiasaan sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau ketrampilan secara terus-menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah

berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini terjadi awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan dan apabila perbuatan ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan.

Jadi kebiasaan di sini merupakan hal-hal yang sering dilakukan secara berulang-ulang dan merupakan puncak perwujudan dari tingkah laku yang sesungguhnya, di mana ketika seseorang telah memiliki kemampuan untuk mewujudkan lewat tindakan dan apabila tindakan ini dilakukan secara terus-menerus, maka ia akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut akan mewujudkan karakter. Karakter itu terbentuk dari luar. Karakter terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia.

Kedua unsur inilah yang membentuk karakter. Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang akhirnya akan dapat membentuk karakter yang Islami. Nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi karakter merupakan perpaduan yang bagus (sinergis) dalam membentuk peserta didik (remaja) yang berkualitas, di mana individu bukan hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga merasakan kebajikan dan mengerjakannya dengan didukung oleh rasa cinta untuk melakukannya.

Pembentukan karakter seseorang (terutama peserta didik) bersifat tidak alamiah, sehingga dapat berubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kaidah umum dalam pembentukan karakter seperti diutarakan oleh Anis Matta adalah sebagai berikut 1) Kaidah kebutuhapan, proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. 2) Kaidah kesinambungan, anda harus tetap berlatih sebarangpun kecilnya porsi latihan tersebut, nilainya bukan pada besar kecilnya, tetapi pada kesinambungannya. Kaidah momentum, pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat,

¹⁰Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media. 1996).

¹¹Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.h.94

kedermawanan dan seterusnya. 3) Kaidah motivasi intrinsik, jangan pernah berfikir untuk memiliki karakter yang kuat dan sempurna, jika dorongan itu benar-benar lahir dalam diri anda sendiri, atau dari kesadaran anda akan hal itu. 4) Kaidah pembimbing, anda mungkin bisa melakukannya seorang diri, tetapi itu tidak akan sempurna. Jadi, anda membutuhkan kawan yang berfungsi sebagai guru.

Dari kaidah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain kebiasaan diberikan juga pengertian secara kontinyu, sedikit demi sedikit dengan tidak melupakan perkembangan jiwanya, dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dengan melihat nilai-nilai apa yang diajarkan serta bersikap tegas dengan memberikan kejelasan sikap, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Memperkuatnya dengan memberikan sanksi dengan kesalahannya dan juga tidak kalah pentingnya dengan adanya teladan atau contoh yang diberikan.

Motivasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Islam Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi. Dalam Islam kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perbuatan, dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik dan sebaliknya.

Menurut W. S. Winkel motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai satu tujuan.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutrama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan mendapat prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa

akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut 1) Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil. 2) Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat yang ada pada siswa. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan. 3) Pengajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik. 4) Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas. 5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas- asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.¹²

Motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu 1) Motivasi Intrinsik, yaitu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar siswa. Motivasi ini tumbuh dari dalam diri anak sendiri oleh karena itu motivasi ini sering di sebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya. Misal: siswa yang tekun belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan. Meskipun dalam motivasi instrinsik ini siswa mempunyai kemandirian dalam belajar, tetapi guru tetap harus berusaha menjaga kondisi ini, terutama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. 2) Motivasi Ekstrinsik, yaitu aktifitas belajar dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak

¹²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Masyarakat*, Bandung CV diponeoro.1992

berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri. Misal: siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan kalau berhasil baik.

Namun demikian, motivasi belajar yang bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh siswa karena keadaan siswa yang dinamis dan tidak selalu stabil. Di sini peranan guru sangat menentukan untuk memberi motivasi sehingga timbul dorongan belajarnya atau bahkan meningkat dengan adanya usaha guru tersebut.

Motivasi belajar Agama Islam

Untuk mengetahui motivasi belajar PAI, terlebih dahulu penulis sampaikan beberapa hal yang mendorong anak beragama. Hal ini untuk memberi dalam menjelaskan motivasi belajar agama.

Dalam buku *Pengalaman Motivasi Beragama* Dengan demikian, maka jelaslah bahwa guru agama perlu meningkatkan perannya sebagai motivator, yakni sebagai pendorong agar siswa melakukan kegiatan belajar agama Islam, dengan menciptakan kondisi kelas yang dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar agama, baik secara individual maupun secara kelompok.

Untuk dapat berperan sebagai motivator, guru agama harus memiliki kemampuan tertentu, baik sebagai guru maupun sebagai motivator, syarat yang harus dimiliki oleh guru agama di antaranya adalah: 1) Syarat formil : mempunyai ijazah PGA, sehat jasmani dan rohani, tidak memiliki cacat yang menyolok, memiliki pengetahuan agama yang mendalam, bertaqwa dan berakhlak mulia, warga negara yang baik dan di angkat oleh pejabat yang berwenang. 2) Syarat materiil : memiliki pengetahuan agama Islam secara luas, menguasai didaktik dan metodik, memiliki ilmu methodologi pengajaran, memiliki pengetahuan pelengkap terutama yang ada hubungannya dengan profesinya. 3) Syarat non formil: mengamalkan ajaran agama, berkepribadian yang muslim, memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, bersikap positif terhadap ilmu, disiplin. Berinisiatif dan kreatif, kritis, objektif, menghargai dan waktu serta produktif. Selain itu guru juga harus mempunyai kompetensi sebagai berikut 1) Kompetensi dalam kepribadian, guru hendaknya mempunyai kepribadian keguruan dan mengembangkan terus sehingga dapat

terampil dalam mengenal dan memahami potensi dan harkat tiap individu dalam membina situasi interaksi sosial guru, murid dan dalam membina perasaan saling hormat menghormati dan bertanggung jawab. 2) Kompetensi atas penguasaan bahan pengajaran, yaitu penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu/kecakapan yang akan diajarkan serta penguasaan atas bahan pendalaman aplikasi bidang studi. 3) Kompetensi dalam cara mengajar, khususnya dalam merencanakan dan menyusun satuan pelajaran, menggunakan dan mengembangkan media pendidikan dan kemampuan dalam menggunakan metode sehingga menjadi efektif.

Nana Sudjana menegaskan beberapa syarat yang harus dimiliki gurudalam menjalankan tugasnya sebagai seorang motivator belajar yaitu: 1) Menjalin hubungan baik dan harmonis dengan siswa agar kepatuhan dan kepercayaan pada guru tertanam pada siswa. 2) Kaya akan berbagai bentuk dan jenis upaya untuk melakukan motivasipada siswa baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik. 3) Mempunyai perasaan humor yang positif dan normatif sehingga tetapdisegani dan disenangi siswa. 4) Menampilkan sosok kepribadian guru yang menjadi panutan siswa,baik dalam prilaku di kelas maupun di luar kelas.

HASIL PENELITIAN

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare

Pembelajaran Pendidikan Islam sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat

harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring dengan perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas. Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah adanya bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan amat sulit dievaluasi. Jadi, perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial.

Beberapa prinsip yang diterapkan dalam membuat persiapan mengajar antara lain 1) Memahami tujuan pendidikan. 2) Menguasai bahan ajar. 3) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran. 4) Memahami prinsip-prinsip mengajar. 5) Memahami metode-metode mengajar. 6) Memahami teori-teori belajar. 7) Memahami beberapa model pengajaran yang penting. 8) Memahami prinsip-prinsip evaluasi.

Memahami langkah-langkah membuat lesson plan. Kegiatan yang dilakukan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut 1) Perkirakan kebutuhan PAI (learning needs) untuk merancang program pembelajaran; menyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus dipelajari. Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI

untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai. 2) Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI. 3) Tentukan isi pembelajaran PAI dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan PAI. 4) Nyatakan tujuan khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas. 5) Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan. 6) Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI. 7) Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI, 8) Kembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI. 9) Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran PAI yang anda kembangkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah 1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan. 2) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang

dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas. 3) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode. Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran 3) Prosedur Pembelajaran Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran. 4) Tahap Evaluasi Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk a) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap

kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan. b) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan. Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat (seperti dikutip oleh Mulyasa) mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut a) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. b) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri. c) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS). Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus: a) Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji); b) Mempunyai reliabilitas (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama); c) Menunjukkan objektivitas (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes); d) Pelaksanaan evaluasi harus efisien dan praktis.

Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare

- a. Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam
 - 1) Motivasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Islam

Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanyaditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi. Dalam Islam kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yangmenggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam niat adaketergantungan antara niat dengan perbuatan, dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik dan sebaliknya.

Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwadengan adanya usaha yang tekun dan terutrama didasari adanya motivasi, makaseorang yang belajar itu akan mendapat prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Faktor penghambat proses pembelajaran Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut antara lain 1) Problem Anak Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah segala yang mengakibatkan adanya kelambanan dalam belajar. Dan hal tersebut merupakan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, antara Lain a) Karakteristik Kelainan Psikologi, b) Karakter Kelainan Daya Pikir (Kognitif), c) Karakter Kelainan Kemauan (Motivasi), d) Karakter Kelainan Interaksi (Emosional) Dan Sosial. 2) Problem Pendidik (Guru) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu PAI dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, akan tetapi pada saat ini guru yang kreatif, profesional dan komitmen sulit sekali didapatkan karena problematika yang didapat oleh guru itu sendiri.

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah

dimana seorang guru mempunyai kualitas yang baik. Secara garis besar Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas guru sebagaimana berikut: a) Orientasi guru terhadap profesinya. b) Keadaan kesehatan guru. Seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna energy c) Keadaan ekonomi guru. Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri kepada diri sendiri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya. d) Pengalaman mengajar guru. Kian lama seorang guru itu menjadi guru, kian bertambah baik pula dalam menunaikan tugasnya untuk menuju kesempurnaan. e) Latar belakang pendidikan guru. Profesi guru itu dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapannya.

Fazlurrahman menyatakan Indonesia seperti halnya negara-negara muslim besar lainnya juga menghadapi masalah pokok dalam modernisasi pendidikan Islam yaitu masalah kelangkaan tenaga kerja yang memadai untuk mengajar dan melakukan riset, dikarenakan pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan tambahan diluar lembaga pendidikan untuk memenuhi kehidupannya perbulan. Akibatnya etos kerjanya sebagai pendidik agama di sekolah sangat menurun.

Hasil pelaksanaa proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 4 Parepare

Dari hasil penelitian ini, peneliti mendeskripsikan Bahwa Proses pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam pengamalan nilai-nilai ajaran Islam pada SMPN 4 Parepare telah berjalan dengan baik dan dan efektif ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan-kegiatan tambahan yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam disekolah seperti mengadakan pengajian, pengayaan dan pembinaan-pembinaan lainnya dan yang tak kalah pentingnya adalah pemberian keteladanan kepada siswa. Meskipun ada beberapa hal yang memungkinkan adanya sesuatu menjadi faktor penghambat dan pendukung pembelajaran agama

Islam pada SMPN 4 Parepare adalah salah satu diantaranya ialah tidak sesuaiinya jam pelajaran disekolah dibandingkan dengan materi yang akan disampaikan sehingga penyajian materi tidak dapat berjalan dengan efektif dan

efisien namun metode dan strategi yang dapat ditempuh oleh guru dalam mengatasi masalah tersebut yaitu memberikan evaluasi setiap akhir pembelajaran serta memberikan tugas tambahan sebagai pekerjaan rumah yang berkaitan dengan materi yang disampaikan dan yang sangat mendukung adalah sarana-dan prasarana ibadah dan bentuk keteladanan yang diberikan oleh tenaga kependidikan sangat membantu sehingga pengamalan nilai-nilai Islam dapat terwujud bagi siswa dan siswa sangat merasa diperhatikan.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh kepala Sekolah SMP Negeri 4 Parepare bahwa : Siswa dalam suatu materi pelajaran di sekolah yang tidak rampung dalam penyajiannya akan mendapat jam pelajaran tambahan dari guru mata pelajaran tersebut seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam misalnya guru akan memberikan pengayaan yang biasa dilaksanakan di Masjid lingkungan sekolah dengan tujuan memberikan suasana baru bagi siswa dalam pembelajaran.¹³

Hasil proses pembelajaran agama Islam dalam pengamalan nilai-nilai ajaran Agama Islam pada SMPN 4 Parepare berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh yang sangat positif bagi siswa karena apa yang telah diterapkan oleh guru sesuai dengan al-qur'an dan hadits dimana siswa dapat memiliki akhlak sifat atau perilaku yang sopan dan santun baik terhadap teman maupun guru dan lingkungannya dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah bagi peserta didik mengandalkan pendidikan agamanya hanya dari sekolah. Namun bagi peserta didik yang tinggal di daerah yang ada madrasah diniyah atau pesantren mengikuti pendidikan agama Islam di sekolah tidak terlalu banyak menghadapi masalah, karena mereka bisa sekolah dan bisa juga belajar agama Islam di diniyah atau pesantren. Tetapi kondisi semacam ini pada masa sekarang sudah sulit dijumpai. Ada beberapa kemungkinan yang dihadapi oleh peserta didik, yaitu peserta didik belajar agama Islam dari sisa waktu yang dimiliki oleh orang tuanya. Peserta didik belajar agama Islam dengan mengundang ustadz ke rumahnya. Ada pula peserta didik yang hanya

mengandalkan pendidikan agama Islam dari sekolahnya tanpa mendapatkan tambahan belajar agama dari tempat lain.

Dalam pendidikan agama Islam banyak yang mesti dikuasai oleh peserta didik, seperti berkaitan dengan pengetahuan, penanaman akidah, praktek ibadah, pembinaan perilaku atau yang dalam Undang-Undang disebut pembinaan akhlak mulia. Kendala dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Islam di sekolah antara lain karena waktunya sangat terbatas, yaitu hanya 2 jam pelajaran per minggu. Menghadapi kendala dan tantangan ini, maka guru yang menjadi ujung tombak pembelajaran di lapangan/sekolah, perlu merumuskan model pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya kurikulum mikro pada kurikulum agama Islam di sekolah. Cara yang bisa ditempuh guru dalam menambah pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pembelajaran ekstra kurikuler dan tidak hanya pembelajaran formal di sekolah. Pembelajaran dilakukan bisa di sekolah, yaitu di kelas atau di mushala. Bisa pula di rumah atau tempat yang disetujui. Waktu belajarnya tentu diluar jam pelajaran formal. Cara ini memang membutuhkan tambahan fasilitas, waktu, dan tenaga guru, tapi itulah tantangan guru yang tidak hanya mengajar tetapi memiliki semangat dakwah untuk menyebarkan ilmu di mana pun dan kapan pun. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua. Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada penerapan Standar Nasional Pendidikan. Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerokhaniaan Islam dan ekstrakurikuler.

Berikut adalah beberapa hasil wawancara kepada guru di SMP Negeri 4 Parepare senada dengan yang disampaikan oleh guru Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam Muhammad Syarifuddin bahwa : Kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya dalam bidang PAI Alhamdulillah lancar dan baik. Siswa sangat antusias dan respek terhadap mata pelajaran PAI namun ada yang sangat perlu dibenahi adalah , ada diantara siswa masih kurang mampu

¹³Syamsuddin, kepala sekolah SMP Negeri 4 Parepare (*wawancara*), Parepare 3 Maret

membaca alquran serta mengenal huruf hijaiyyah. Karena di lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal pengetahuan tentang agama Islam masih sangat sedikit sekali, tidak ada tempat-tempat yang mendukung siswa mengembangkan pembelajaran PAI disekolah sehingga menghambat kemajuan pemahaman mereka.¹⁴

Metode yang digunakan dalam penyampain bahan mata pelajaran PAI adalah sebagaimana yng disampaikan guru Mata Pelajaran PAI bahwa Metode yang saya gunakan dalam penyampaian mata pelajaran PAI tidak monoton, .Selalu berubah-ubah, sesuai dengan sub-sub mata pelajaran PAI yang sedang dipelajari. Terkadang saya menggunakan metode demonstrasi, terkadang ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan praktek. Hal ini saya lakukan agar siswa tidak jenuh dan bosan terhadap mata pelajaran PAI serta memudahkan mereka untuk memahami dan mengamalkan apa yang telah mereka peroleh. motivasi dan minat siswa selama kegiatan belajar mengajar tersebut walaupun mayoritas mereka berasal dari lingkungan masyarakat yang belum mengenal islam secara baik, tapi minat dan kemauan mereka untuk belajar agama sangat baik sekali. Hal ini dapat saya perhatikan ketika mereka mengikuti mata pelajaran PAI, mereka sangat antusias dan memperhatikan.

Sejauh mana aplikasi siswa dalam menerima nilai-nilai keagamaan melalui Pendidikan agama Islam dalam lingkungan akademik dan masyarakat seperti yang dikatakan oleh Karyawati, S.Pd bahwa : Mereka menerapkan apa yang telah mereka dapatkan disekolah khususnya dalam pembelajaran PAI. Walaupun dalam prakteknya mereka masih memerlukan bimbingan dan latihan. ada kiat-kiat khusus dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan agama Islam, sehingga memudahkan dan membantu siswa untuk memahami mata pelajaran tersebut yaitu saya berusaha memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari kepada siswa apa yang telah mereka pelajari. Dimulai dari hal-hal yang kecil, misal tentang nilai-nilai kesopanan yaitu

harus selalu berkata yang baik dan tidak berkata yang kasar dan kotor terhadap guru dan orang tua. Penanaman nilai-nilai jujur yaitu ketika mengerjakan tugas atau latihan siswa dilarang mencontek dengan teman lainnya. Dari kebiasaan ini, diharapkan sisiwa menjadi siswa yang bertanggung jawab dan selalu memegang nilia-nilai keagamaan ketika akan melakukan sesuatu.¹⁵

Adapaun sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam, sehingga membuat siswa nyaman dan tertarik dalam belajar hal tersebut disampaikan oleh bapak Drs A.Zainal: "Untuk sarana dan prasaran sudah memadai seperti tersedianya Mushallah untuk melaksanakan ibadah shalat dan tempat pengajian dilengkapi dengan perpustakaan dan buku Pendidikan agama. Walaupun masih ada yang perlu ditingkatkan lagi. Selain itu kita juga perlu pahami bahwa Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan agama Islam dengan mata pelajan pelajaran lain menurut saya kedua-duanya penting untuk dipadukan. Namun proporsi agama lebih banyak. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam, yang menjadikan anak didik dapat membedakan mana yang semetinya ia harus lakukan dan tidak. Serta menjadikan siswa yang kompetitif, jujur, dan bertanggung jawab.

Sebagaimana yang disampaikan pula oleh Syamsuddin P S.Pd bahwa Pondasi awal yang diterapkan disekolah ini adalah bagaimana memulai dari pembinaan dan ketaladan dari Ibadah sholat karna Sesungguhnya semua syariat yang diturunkan oleh Allah swt menyeru manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Dimensi pendidikan ibadah dalam mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan Allah SWT seperti shalat, maupun dengan sesama manusia, Termasuk akhlak yang diperintahkan kepada ibu bapak (birrul walidain).¹⁶

Pada lingkungan sekolah ini mengabadikan empat bentuk nasihat untuk penetapan Jiwa peserta didik, yaitu : Dirikanlah Sholat, Menyeruh berbuat baik (ma'ruf),

¹⁴Muh. Syarifuddin, (*wawancara*) Guru Pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Parepare.Parepare 20 Maret 2013

¹⁵Karyawati, Guru BK SMP Negeri Parepare (*wawancara*), Parepare, 4 Maret 2013.

¹⁶Syamsuddin, kepala sekolah SMP Negeri 4 Parepare(*wawancara*), Parepare 3 Maret 2013

Mencegah berbuat munkar dan Bersabar atas segala musibah, Inilah empat modal yang sedang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 4 Parepare menjadi modal bagi peserta didik dan senantiasa melakukan pembinaan dan pengawasan sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Pengamalan dan pelaksanaan nilai-nilai Islam dengan contoh keteladanan yang senantiasa dilakukan oleh guru dihadapan siswanya akan terbuka unuk menghayati dan memahami perbuatan baik yang senantiasa ditunjukkan oleh guru.

PENUTUP

Proses pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam pada SMPN 4 Parepare telah berjalan dengan baik dan dan efektif ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan-kegiatan tambahan yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam disekolah seperti mengadakan pengajian, pengayaan dan pembinaan-pembinaan lainnya dan yang tak kalah pentingnya adalah pemberian keteladanan kepada siswa.

Yang menjadi faktor pendukung pembelajaran agama Islam pada SMPN 4 Parepare adalah strategi yang dapat ditempuh oleh guru dalam mengatasi masalah tersebut yaitu memberikan evaluasi setiap akhir pembelajaran serta memberikan tugas tambahan sebagai pekerjaan rumah yan berkaitan dengan materi yang disampaikan dan yang sangat mendukung adalah sarana-dan prasarana ibadah dan bentuk keteladanan yang diberikan oleh tenaga kependidikan sangat membantu sehingga pengamalan nilai-nilai Islam dapat terwujud bagi siswa dan siswa sangat merasa diperhatikan. Dan faktor penghambatnya adalah tidak sesuainya jam pelajaran disekolah dibandingkan dengan materi yang akan disampaikan sehingga penyajian materi tidak dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Hasil proses pembelajaran agama Islam dalam pengamalan nilai-nilai ajaran Agama Islam pada SMPN 4 Parepare berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh yang sangat positif bagi siswa karna apa yang telah diterapkan oleh guru sesuai dengan al-qur'an dan dan hadits dimana siswa dapat memiliki akhlak sifat atau perilaku yang sopan dan santun baik terhadap

teman maupun guru dan lingkungannya dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Masyarakat*, Bandung CV diponeoro.1992
- Abdul Majid dan Dian Andani, *Pendidikan Agama Islam Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Jakarta, Kalam Mulia, 2010.
- Malik Fajar, *Quo Vadis Pendidikan Islam "Pengembangan Pendidikan Islam Yang Menjanjikan Masa Depan"*. UIN- Press, 2006.
- Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam Pemberdayaan Kurikulum Hingga Refidinas Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003.
- Nata, Abuddin. 2002. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Gravindo Persada.
- Syaikh Ali bin Hasan Al Halabiy *At – Tashfiyah Wa at-Tarbiyah wa Atsaruhuma fi Ist.nafi al Hayati Al Islamiyah* Bairut, 1970
- Thoha Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Zakiah Derajat,. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. II ; Jakarta : Bulan Bintang, 1978.